

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DENGAN PENGUASAAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA UNTUK MENGHASILKAN GENERASI EMAS YANG PROFESIONAL DAN BERWIBAWA DI ERA MEA

Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret

e-mail: rohmadi_dbe@yahoo.com

Abstrak

Guru menjadi pembangun pondasi dasar untuk generasi emas Indonesia yang profesional dan berwibawa. Guru-guru harus profesional dan memiliki penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sebagai perwujudan guru sebagai teladan yang *digugu dan ditiru* oleh murid-muridnya. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) menjelaskan profil guru yang profesional dan berwibawa, (2) mendeskripsikan guru yang profesional dan berwibawa dengan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) menjelaskan setrategi pengembangan menjadi guru profesional dan berwibawa. Penelitian ini menggunakan sumber data guru-guru SD dan mahasiswa STKIP di Kab. Pacitan. Data diambil dengan simak, catat, dan wawancara secara mendalam. Teknik analisis dilakukan dengan analisis interaktif. Simpulan digunakan teknik deduktif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) profil guru-guru di Pacitan belum semuanya menunjukkan sikap profesional dan berwibawa, (2) guru-guru belum memiliki penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) setrategi pengembangan menjadi guru profesional dan berwibawa dapat dilakukan dengan diklat, *workshop* dan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Dengan demikian akan dapat dilahirkan guru-guru profesional dan berwibawa untuk melahirkan generasi emas Indonesia di Era MEA.

Kata kunci: guru, professional, berbahasa, Indonesia, generasi emas, dan MEA.

PENDAHULUAN

Sejak diundangkannya UU Guru dan Dosen tahun 2005, minat masyarakat untuk kuliah di FKIP, STKIP, dan keinginan mereka berprofesi menjadi seorang guru semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (1) status sosial, (2) adanya tunjangan pendidik profesional, (3) banyaknya guru pensiun, dan (4) peluang untuk masuk ke depan masih cerah untuk lapangan pekerjaan. Beberapa faktor di atas ternyata dipandang oleh semua

pihak di seluruh wilayah NKRI sehingga berakibat *mbludaknya* masyarakat yang berminat menjadi guru.

Merujuk fakta-fakta di atas, dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif berarti persaingan untuk menjadi guru semakin ketat sedangkan dampak negatifnya semakin banyak kampus yang membuka program studi pendidikan tanpa diikuti penjaminan mutu lembaga yang memadai. Dengan demikian akan berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan. Terkait dengan hal tersebut, diperlukan keseimbangan antara *input* dan *output* calon guru profesional yang kelak diharapkan dapat melahirkan generasi emas yang profesional dan berwibawa di era MEA.

Guru profesional dan berwibawa tidak dapat dihasilkan dengan instan. Untuk menghasilkan calon guru profesional dan berwibawa diperlukan etos kerja dan integritas tinggi, baik dari lembaga, dosen, sarana prasarana, penjaminan mutu, dan *monitoring* evaluasi secara periodik dan ketat. Hal ini sebagai langkah konkrit yang dapat dilakukan sejak dini untuk menghasilkan guru profesional dan berwibawa di NKRI. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional dan berwibawa harus dibekali dengan keseimbangan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Selain empat kompetensi tersebut, guru profesional dan berwibawa juga harus menjadi teladan dalam berbahasa, yakni terampil empat keterampilan berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidik di perguruan tinggi, Andayani (2010: 122-122) berpendapat bahwa para pendidik di perguruan tinggi tidak lagi mengembangkan *soft skill*. Adapun pengembangan *soft skill* yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah: (1) keimanan kepada Tuhan, (2) pemahaman terhadap diri sendiri, (3) pemahaman terhadap sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Tidak adanya pengembangan *soft skill* ini berakibat pada terhambatnya kemampuan dalam menyesuaikan diri di dunia kerja. Merujuk pernyataan di atas, diperlukan kreativitas dan pengembangan *softskill* bagi calon-calon guru profesional dan berwibawa di era MEA.

Lebih lanjut diperlukan penguatan keterampilan berbahasa bagi para calon guru profesional dan berwibawa, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Selaras dengan hal ini, Andayani (2010:214) menjelaskan bahwa diperlukan integrasi pendidikan karakter dengan empat keterampilan berbahasa. Lebih lanjut dijelaskan apabila dilihat kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, pengintegrasian pendidikan karakter bukanlah hal yang sukar diterapkan. Ini disebabkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu menjadi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku saat ini. Pencapaian standar kompetensi melalui sajian kompetensi-kompetensi dasar di jenjang pendidikan tinggi ini mensyaratkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan berlatih menggunakan keempat keterampilan berbahasa tersebut untuk membentuk kepribadian yang unggul. Dengan demikian, akan dilahirkan calon-calon guru profesional dan berwibawa di era MEA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus pada mahasiswa STKIP dan guru-guru SD di Kab. Pacitan. Penelitian menggunakan sumber data dan mahasiswa STKIP di Pacitan. Data diambil dengan simak, catat, dan wawancara secara mendalam. Teknik analisis dilakukan dengan analisis interaktif. Simpulan dilakukan dengan teknik deduktif, yakni dari hal-hal yang umum menuju khusus. Dengan demikian diperoleh hasil kajian secara mendalam dan menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sosok guru harus terus belajar untuk dapat mengembangkan diri menjadi guru profesional dan berwibawa. Berikut dideskripsikan beberapa langkah dan strategi untuk dapat melahirkan calon-calon guru profesional dan berwibawa yang terampil menguasai empat keterampilan berbahasa di era MEA.

1. Profil Guru Profesional dan Berwibawa

Guru profesional dan berwibawa tidak lahir secara instan. Guru profesional dan berwibawa harus *digembeleng* dan *digodhok* sejak dini, yakni sejak di bangku perkuliahan. Sejak mahasiswa harus sudah dibekali empat kompetensi utama calon guru profesional berdasarkan UUGD pasal 1. Hal ini sebagai bentuk penguatan diri bagi para mahasiswa calon guru di berbagai jenjang pendidikan. Terkait dengan hal ini, salah satu mahasiswa STKIP Pacitan menyampaikan bahwa “Untuk menjadi guru yang profesional itu tidak mudah dan instan. Diperlukan latihan terus menerus dan jam terbang tinggi (Mahasiswa PBSI)”. Selain itu, guru SD di Kab. Pacitan juga mengatakan “Saya jadi guru sejak tahun 1980 mas, tetapi ya ngajarnya begini-begini aja, tidak ada perubahan”. Merujuk pendapat mahasiswa dan guru SD di atas, bahwa untuk dapat menghasilkan guru profesional dan berwibawa memang harus diusahakan dan dilakukan sejak dini.

Profil guru profesional dan berwibawa harus menguasai empat kompetensi utama, yakni kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Empat kompetensi tersebut harus dipelajari, direnungkan, diimplementasikan, dan akhirnya dievaluasi sesuai dengan kebutuhan di masing-masing sekolah. Dengan berbagai langkah strategis dan inovatif, diharapkan para calon guru tersebut dapat memiliki keseimbangan *softskill* dan *hardskill* sebagai bekal untuk menjadi guru profesional dan berwibawa. Selaras dengan hal tersebut, seorang calon guru harus dibekali dengan karakter sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh teladan guru kita, yakni Ki Hajar Dewantoro.

Merujuk penjabaran di atas, diperlukan sebuah konsep pengembangan diri para calon guru dalam berkomunikasi dan diwujudkan sebagai bentuk karakter yang dimiliki oleh para calon guru yang profesional dan berwibawa. Selaras dengan hal tersebut, Joseph (2001: 97-106); Andayani (2014:205) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kebaikan karakter mahasiswa terhadap keberhasilan studi. Terkait dengan hal tersebut,

ternyata ada banyak faktor risiko penyebab kegagalan mahasiswa. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, perilaku yang mendukung karakteristik calon guru tersebut harus dilatih secara terus menerus. Hal ini selaras dengan pendapat Rohmadi (2012:2) bahwa guru harus profesional dan berkarakter yang dapat diteladani oleh para peserta didiknya.

Dalam rangka mewujudkan pengembangan keprofesian berkelanjutan, Rohmadi (2012:13) menjelaskan bahwa guru profesional harus melakukan pengembangan diri secara periodic dan berkelanjutan merujuk permen PAN No 16 tahun 2009 mengenai PKG dan PKB. Merujuk pada pengembangan keprofesian berkelanjutan tersebut, maka guru akan dapat menguasai persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindaklanjutnya dengan baik. Dengan demikian, akan diperoleh berbagai program pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk menghasilkan profil guru profesional dan berwibawa di era MEA.

2. Guru Profesional dan Berwibawa harus Terampil berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Guru profesional dan berwibawa harus menjadi teladan dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis. Hal ini sebagai tolok ukur guru profesional memiliki kemampuan berkomunikasi dengan empat keterampilan berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan empat keterampilan tersebut dapat menjadi salah satu indikator guru profesional dan berwibawa. Bagaimana mungkin seorang guru profesional dan berwibawa apabila bahasanya masih belum baik dan benar.

Pengembangan diri guru untuk dapat menguasai empat keterampilan berbahasa bukan tanpa dasar. Diharapkan dengan guru menguasai empat keterampilan berbahasa ini dapat mengintegrasikan dan menjadikannya media untuk pembentukan karakter peserta didiknya. Hal ini selaras dengan kajian Lickona (2007: 118-138) menegaskan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: **pertama**, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; **kedua**, kemandirian dan tanggungjawab; **ketiga**, kejujuran/amanah, diplomatis; **keempat**, hormat dan santun; **kelima**, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; **keenam**, percaya diri dan pekerja keras; **ketujuh**, kepemimpinan dan keadilan; **kedelapan**, baik dan rendah hati, dan; **kesembilan**, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Merujuk kesembilan karakter tersebut, tentu saja tidak dapat dilakukan secara instan dan begitu saja. Semua harus melalui proses dan dievaluasi secara bertahap untuk menghasilkannya.

Proses yang dilakukan oleh seorang guru yang profesional dan berwibawa dapat dilakukan melalui pembentukan watak yang baik bagi siswanya secara bertahap dan konsisten (Hidayatullah, 2010:4). Hal ini juga selaras dengan Andayani (2014: 211) yang menjelaskan bahwa kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan dapat menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*.

(Lickona, 2007: 125-127). *Knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. Merujuk pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa karakter pada siswa dapat dibentuk dan diinisiasi serta dimotivasi oleh gurunya melalui integrasi konsep dan perbuatan secara periodik dan konsisten melalui pembiasaan. Dengan demikian, penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut akan sangat mendukung dalam teknik berkomunikasi dan kesantunan berbahasa kepada semua lawan tuturnya.

Bahasa menunjukkan jati diri bangsa. Dengan penguasaan empat keterampilan berbahasa yang baik dan benar bagi guru-guru profesional dan berwibawa tentu akan memberikan warna tersendiri akan profil guru-guru di era MEA. Komitmen dan profesionalismenya akan terus teruji di era perkembangan teknologi dan juga persaingan pasar bebas. Penguasaan empat keterampilan berbahasa Indonesia dan didukung juga berbahasa Inggris lebih bagus lagi. Dengan demikian, benar-benar akan diperoleh guru-guru profesional dan berwibawa dan akan dapat melahirkan generasi-generasi emas yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di NKRI.

3. Strategi Pengembangan Menjadi Guru Profesional dan Berwibawa

Diperlukan aneka strategi pengembangan keprofesian bagi guru secara berkelanjutan. Aneka upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah-sekolah ternyata belum sepenuhnya membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari sekian evaluasi kegiatan diklat, pelatihan, IHT, dan lain sebagainya ternyata sekadar diperoleh sertifikat tetapi implementasinya masih kurang dari yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan langkah strategis untuk mewujudkan pengembangan menjadi guru profesional dan berwibawa.

Berdasarkan hasil kajian dan juga penelusuran, pustaka, seorang guru profesional dan berwibawa harus kaya materi pembelajaran, kaya metode pembelajaran, kaya media pembelajaran kreatif dan inovatif, kaya model penilaian, dan kaya referensi untuk belajar dan membelajarkan sepanjang hayat. Selaras dengan hal tersebut, Buckley (2006: 369-377) menjelaskan bahwa ciri khas pembelajaran ini adalah: 1) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan kebutuhan mahasiswa, 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan kerja ilmiah bertolak dari minat dan kebutuhan mahasiswa, 3) kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi mahasiswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa, 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui mahasiswa dalam lingkungannya, dan 6) mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Dengan demikian, diperlukan latihan dan pembiasaan secara terus menerus, baik untuk guru dan siswanya.

Merujuk penjabaran di atas, diperlukan upaya sinergis dan berkelanjutan, baik dari pemerintah pusat, provinsi, daerah, dan sekolah untuk dapat merealisasikan pengembangan keprofesian berkelanjutan, baik bagi guru-guru muda dan guru senior di seluruh sekolah di wilayah NKRI. Selain itu, diperlukan kerja sama sinergis antara dinas pendidikan, sekolah, dengan LPTK dan STKIP penghasil guru-guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI. Dengan demikian, mimpi untuk melahirkan guru-guru profesional dan berwibawa yang akan dapat melahirkan generasi emas di seluruh wilayah NKRI dapat terwujud segera. Amin. Selamat berjuang untuk seluruh guru dan dosen di wilayah NKRI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan kajian dapat disimpulkan bahwa: (1) profil guru-guru SD di pacitan belum semuanya menunjukkan sikap profesional dan berwibawa, (2) guru-guru SD di kab. Pacitan belum memiliki penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) strategi pengembangan menjadi guru profesional dan berwibawa dapat dilakukan dengan diklat, *workshop* dan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Penguasaan empat keterampilan berbahasa yang dapat mendukung lahirnya guru yang profesional dan berwibawa untuk melahirkan generasi emas di era MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, 2014. "Scientific-Learning untuk memperkuat pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Prosiding Seminar Nasional Aprobsi, 24-25 Oktober 2014 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Andayani, dkk: 2010. "Pengembangan Bahan Ajar Pendekatan Atraktif di SD Kawasan Miskin Kota Surakarta (Hasil Penelitian Hibah Bersaing)". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 19. pp. 221-223 (Terakreditasi DIKTI no. 83/DIKTI/Kep/2009).
- Buckley, Normann. 2006. "Fostering Goodness: Teaching Parents to Facilitate Children's Moral Development". *Journal of Research Character Education*. Vol. 29. pp. 369-377.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joseph, Zins, Powerc Clarc, & Maureen, Cavin. 2001. "Emotional Intelligence and School Success". *Journal of Character Education Partnership*. Vol. 2. pp. 97-106.
- Lickona, Tom, Eric Schaps, & Catherine Lewis. 2007. *Principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnership Publishing
- Rohmadi, M. 2012. *Menjadi Guru Profesional Berbasis Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesioan Berkelanjutan (PKB)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, M. 2012. *Menjadi Guru Profesional dan Berkarakter*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, M., Jauhari, Edy, dan Nugraheni, A. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Menulis dan Berbicara Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.